

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu jenis virus yang menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh pada manusia. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekelompok gejala yang disebabkan oleh melemahnya imunitas tubuh akibat infeksi HIV (Kemenkes, 2016).

HIV adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh, sehingga proses infeksiya sangat sulit untuk dipantau. Jika virus ini tidak dikendalikan dalam jangka waktu tertentu, dapat berkembang menjadi AIDS, yang mengancam kesehatan masyarakat dan kelangsungan peradaban manusia. Infeksi HIV semakin meluas dan meningkat, tanpa memandang status sosial atau usia, dan memerlukan respon yang institusional, sistemik, komprehensif, partisipatif dan berkelanjutan (Perda Cilacap, 2015).

HIV dapat ditularkan melalui hubungan seks tanpa kondom (vagina atau anal) dan seks oral dengan orang yang terinfeksi, transfusi darah yang terkontaminasi, berbagi jarum suntik, instrumen bedah, atau instrumen tajam lainnya yang terkontaminasi. Penularan juga bisa terjadi antara ibu dan anak saat hamil, melahirkan, dan menyusui. Kelompok utama yang tertular HIV/AIDS adalah pengguna narkoba suntik (penasun) dan wanita pekerja seks (WPS), baik secara langsung maupun tidak langsung, klien/pasangan WPS dan klien/pasangan gay, waria dan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) (Juhaefah, 2020). AIDS memerlukan terapi antiretroviral (ARV) untuk mengurangi jumlah HIV dalam tubuh guna meningkatkan kesehatan pasien (Ramney, et al., 2018).

Pada akhir tahun 2023, 39,9 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV. Diperkirakan 0,6% orang dewasa berusia 15–49 tahun di

seluruh dunia hidup dengan HIV, namun beban epidemi ini masih sangat bervariasi antar negara dan wilayah WHO (*World Health Organization*). Wilayah Afrika tetap menjadi wilayah yang paling banyak terkena dampak, dengan 1 dari 30 orang dewasa (3,4%) terinfeksi HIV dan lebih dari dua pertiga populasi dunia terinfeksi HIV (WHO, 2023). Pada tahun 2023, jumlah orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) di Indonesia diperkirakan berjumlah 515.455 jiwa menurut *AIDS Epidemic Model* (AEM), jumlah tersebut menurun dibandingkan tahun 2022 (526.841 ODHIV). Penurunan infeksi HIV baru di Indonesia terus melambat seiring dengan penurunan infeksi HIV baru di seluruh dunia (Ditjen P2P, 2023).

Jumlah kasus ODHIV di Indonesia yang dilaporkan per maret 2023 sebanyak 13.279 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada usia 25 hingga 49 tahun (65,6%). kelompok usia 20 hingga 24 tahun (18,0%) dan kelompok usia 50 tahun ke atas (10,0%). Berdasarkan gender, proporsi kasus HIV adalah 71% pada laki-laki dan 29% pada perempuan (Kemenkes, 2023).

Menurut data Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023, Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan ke-3 dari lima provinsi dengan jumlah AIDS terbanyak, yaitu sebanyak 442 kasus. Kelompok usia 30-39 tahun merupakan kelompok dengan persentase AIDS tertinggi (30,4%), diikuti kelompok usia 20-29 tahun (27,0%) dan kelompok usia 40-49 tahun (19,9%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2021) dilaporkan dari tahun 2007 sampai dengan Agustus 2021 total kasus HIV di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 1.306 kasus dan AIDS 502 kasus. Angka kasus yang ada saat ini, membuat Cilacap menempati urutan ke-7 dari 35 kabupaten/kota se-Jawa Tengah (Dinkes, 2021).

ARV merupakan pengobatan medis yang ditujukan untuk penderita HIV. Sebagai salah satu program Pasien Dalam Pengawasan (PDP), terapi ARV bertujuan untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas

akibat HIV. Selain itu terapi ARV bertujuan untuk menurunkan angka kematian akibat AIDS (*AIDS-related death*), serta mampu meningkatkan kualitas hidup penderita HIV. Bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA), terapi ARV adalah sebuah solusi yang mampu mengurangi viral load serta mengurangi penularan HIV (Mukarromah & Azinar, 2021).

Pentingnya memahami karakteristik pengidap HIV/AIDS agar mampu mengatasi kondisi tertentu termasuk psikologis untuk menciptakan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS termasuk ODHA. Dengan mengkaji karakteristik pengidap HIV/AIDS, maka hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan konseling, edukasi tentang HIV/AIDS dan pengobatan yang tepat berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan, faktor risiko dan regimen terapi. Data pasien HIV/AIDS diperlukan dalam program pencegahan dan pengendalian penyakit diperlukan untuk memantau dan menentukan tujuan pelaksanaan program.

RSUD Cilacap merupakan salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Cilacap yang melayani pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan populasi pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV yaitu sebanyak 345 pasien, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Cilacap ?

C. Tujuan Penulisan

Mengetahui gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi antiretroviral (ARV) di RSUD Cilacap berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, faktor risiko dan regimen terapi.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, pemikiran, dan memperoleh wawasan bagi pembaca mengenai gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS yang mendapat Antiretroviral Therapy di RSUD Cilacap.

b. Bagi Universitas AI – Irsyad Cilacap

Diharapkan hasil dari karya tulis ini akan menjadi masukan untuk Universitas AI – Irsyad Cilacap sebagai pengembangan ilmu yang telah ada dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulis memperoleh pengetahuan mengenai gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS yang mendapat Antiretroviral Therapy di RSUD Cilacap. Selain itu penulis juga memperoleh pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah dengan baik.

b. Bagi RSUD Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan yang berarti untuk meningkatkan mutu pelayanan serta perbaikan program penanganan pasien HIV/AIDS.